

MODAL SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DAERAH ALIRAN SUNGAI DI KABUPATEN KAMPAR

Oleh:

Rd. Siti Sofro Sidiq¹⁾, Andri Sulistyani²⁾, Sofya Achgnes³⁾

¹⁾Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau ,

^{2,3)}Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Fisip Universitas Riau,

^{1,2,3)}Kampus Bina Widya. Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Panam, Pekanbaru

¹⁾sitISOFRSIDIQ@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Data menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia yang tinggal di sekitar Daerah Aliran Sungai masih dalam kondisi miskin, disisi lain jumlah penduduk semakin bertambah sehingga mengakibatkan pada peningkatan lahan kritis. Kondisi Daerah Aliran Sungai yang rawan erosi, banjir ketika musim hujan dan kelangkaan air waktu musim kemarau sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian warga yang tinggal disekitarnya sehingga secara tidak langsung berpengaruh juga terhadap kesejahteraan. Kesejahteraan dapat terwujud apabila terjadi kerja sama, solidaritas serta aksi kolektif di tengah masyarakat yang disebut dengan modal sosial. Penelitian ini mengkaji besarnya pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan masyarakat daerah aliran sungai di Desa Buluh Cina. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan uji statistik *path analysis*. Teknik penarikan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 28 KK dengan jumlah responden sebanyak 56 orang yang terdiri dari suami dan istri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat daerah aliran sungai di Desa Buluh Cina sebesar 53,5%. Artinya adalah modal sosial yang terdiri dari partisipasi, *reciprocity*, *trust*, norma sosial, nilai-nilai, dan tindakan yang proaktif berkontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat yang terukur dari indeks tingkat kepuasan hidup subjektif untuk masing-masing individu.

Kata kunci: Modal Sosial, Kesejahteraan, Partisipasi Masyarakat, Daerah Aliran Sungai, Riau

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau, sehingga tidak mengherankan bahwa banyak penduduk Indonesia yang tinggal dan hidup di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS). Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan kondisi geografisnya dan potensi yang ada seharusnya dapat berkontribusi pada perekonomian baik lokal maupun nasional. Namun demikian fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda yaitu potensi yang besar di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan masyarakat di dalamnya.

Data menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia yang tinggal di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) masih dalam kondisi miskin, disisi lain jumlah penduduk semakin bertambah sehingga mengakibatkan pada peningkatan lahan kritis. Problematika ini terus menerus bergulir sehingga usaha pemerataan tingkat ekonomi antara Daerah Aliran Sungai (DAS) masih menjadi prioritas utama baik untuk kajian penelitian guna mendapatkan formulasi kebijakan pembangunan yang tepat. Kemiskinan merupakan masalah utama bagi negara berkembang seperti Indonesia.

Salah satu wilayah yang potensial terhadap tingginya angka kemiskinan adalah Daerah Aliran Sungai (DAS). Daerah Aliran Sungai (DAS) menyumbang angka kemiskinan yang cukup tinggi karena adanya pertumbuhan penduduk yang tidak

seimbang sehingga tingkat kebutuhan juga meningkat dan akhirnya terjadi eksploitasi besar-besaran yang merugikan. Akibatnya adalah kondisi lingkungan yang tidak kondusif seperti rawan erosi, banjir ketika musim hujan dan kelangkaan air waktu musim kemarau. Menurut Wijayanti & Ihsanudin (2013), selain peningkatan jumlah penduduk, sumberdaya manusia yang kurang berkualitas, dan produktifitas yang rendah juga menjadi pemicu ketimpangan di Daerah Aliran Sungai (DAS).

Berbagai temuan masalah tersebut sejatinya tidak hanya didiamkan oleh para pemangku kebijakan. Meskipun diakui banyak pihak bahwa kebijakan yang diformulasikan kurang berpihak pada masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS). Disamping itu faktor kurangnya keterlibatan masyarakat yang disasar atau dengan kata lain kebijakannya lebih bersifat *top-down*, juga memiliki kontribusi yang signifikan. Dampaknya adalah, kondisi demikian sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian warga yang tinggal disekitarnya sehingga secara tidak langsung berpengaruh juga terhadap kesejahteraan.

Kesejahteraan masyarakat dapat terwujud jika terjadi kerja sama, solidaritas serta aksi kolektif di tengah masyarakat (Kristiyanti, 2016). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Burt (1992) bahwa kapabilitas komunitas untuk melakukan perkumpulan secara bersama-sama dapat menjadi kekuatan penting dalam aspek ekonomi dan aspek-aspek sosial yang lain. Kemampuan tersebut disebut

juga sebagai modal sosial. Cox (1995) memaparkan modal sosial sebagai sebuah rentetan proses interaksi manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang menghendaki koordinasi dan kooperasi yang efektif dan efisien guna mendapatkan kebaikan dan keuntungan bersama.

Lesser (2000) menambahkan bahwa modal sosial memiliki fungsi yang penting bagi masyarakat, karena (1) mempermudah anggota komunitas untuk dapat mengakses informasi, (2) sebagai sarana berbagi kekuasaan dalam sebuah perkumpulan atau komunitas, (3) menumbuhkembangkan kebersamaan, (4) memperbesar peluang pencapaian bersama, (5) memungkinkan mobilitas sumber daya komunitas, (6) membentuk prilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas. Menurut Hasbullah (2006), dalam modal sosial terdapat lima unsur-unsur pokok.

Pertama adalah partisipasi dalam sebuah jaringan. Artinya adalah kecondongan masyarakat untuk bersosialisasi dengan kelompok atau perkumpulan sebagai sebuah komponen yang krusial dari nilai-nilai yang dianut. Kedua, *reciprocity* yang berupa kemauan untuk saling bertukar kebaikan yang sifatnya timbal balik baik antar individu maupun antar kelompok dalam sebuah masyarakat. Ketiga, *trust* atau kepercayaan yang timbul dari adanya interaksi berupa perasaan atau keyakinan bahwa anggota atau orang lain akan saling mendukung dan tidak merugikan baik untuk dirinya maupun kelompoknya (Putnam, 2002).

Keempat, normal sosial yang berfungsi sebagai pengontrol dari perilaku masyarakat. Kelima, nilai-nilai sosial sebagai gagasan yang ada secara turun temurun dan dianggap sebagai sesuatu yang paling penting dan benar dalam kehidupan masyarakat tersebut (Kunyanti, 2021). Kelima, tindakan proaktif yang berupa kemauan yang tinggi dan kuat dari masyarakat tidak hanya berpartisipasi tetapi juga berinisiatif dan berpikir kreatif untuk memecahkan masalah dari setiap aktifitas yang diikuti (Hasbullah, 2006).

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa modal sosial menjadi sumber daya sosial yang memiliki kontribusi penting dalam instrumen operasional guna mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat. Serageldin dalam (Cullen et al, 2001) mengemukakan bahwa modal sosial seharusnya berfungsi untuk menjembatani tujuan ekonomi, sosial, ekologi dan pengaruh ketiga aspek tersebut. Sehingga semakin tinggi eksistensi modal sosial maka semakin kuat pula pertumbuhan ekonomi, sosial dan ekologis. Hal yang sebaliknya pun seyogyanya juga terjadi terkait dengan meningkatnya salah satu diantara ketiga aspek tersebut.

Guna mencapai hal tersebut maka harus dibangun kesejahteraan dari unit kecil di masyarakat yaitu keluarga. Iskandar (2006) dan Sidiq (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa tempat tinggal dan ekonomi yang berupa pendapatan dan

kepemilikan aset adalah bagian dari beberapa komponen yang berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga adalah kapabilitas keluarga dalam mengatur sumber daya dan permasalahan yang ada serta dapat mengakses sumber daya yang tidak dimiliki guna memenuhi tujuan keluarga (Sunarti, 2001).

Kesejahteraan dapat diukur dengan dimensi objektif dan subjektif. Kesejahteraan subjektif menurut Diener dkk (2002) adalah penilaian kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya yang mencakup penilaian emosional terhadap berbagai peristiwa yang dialaminya, seiring dengan evaluasi kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup. Hasil yang sama dari evaluasi akan mendorong orang dengan kondisi yang sama untuk bekerja sama dan menjadi sebuah modal sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal sosial menjadi syarat yang harus dipenuhi sebagai langkah awal untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian tentang pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan telah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya. Penelitian Suandi (2007) yang berjudul modal sosial dan kesejahteraan ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi menemukan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga (objektif & subjektif) di daerah penelitian tergolong sejahtera. Kesejahteraan ekonomi objektif keluarga secara positif dipengaruhi oleh faktor manajemen keuangan, tingkat partisipasi keluarga dalam asosiasi lokal, manfaat asosiasi bagi keluarga dan faktor tingkat kepercayaan masyarakat. Distribusi tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga (objektif & subjektif) di daerah penelitian relative merata.

Sedangkan Yopi Eka Anroni & Zulfayanti (2017) mengkaji tentang implementasi peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis modal sosial dengan pendekatan teknologi informasi di Kabupaten Agam dengan metode regresi logik, menemukan bahwa mayoritas karakteristik masyarakat pesisir dalam penelitian ini adalah laki-laki dengan usia > 50 tahun, dalam status perkawinan umumnya responden memiliki status kawin, dengan jenis pekerjaan responden umumnya Nelayan atau pergi kelaut.

Kedua, modal sosial masyarakat pesisir melalui partisipasi masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir. Ketiga, variabel kelembagaan kurang mempunyai korelasi atau hubungan terhadap kesejahteraan masyarakat, karena persepsi masyarakat terhadap kelembagaan ini belum bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir secara signifikan. Keempat, Variabel Adat istiadat belum mempunyai korelasi atau hubungan yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir. Kelima, Terdapat pengaruh positif dan signifikan partisipasi masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir

Penelitian Jumirah & Heni Wahyuni (2018) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, kerjasama, dan jaringan sosial terhadap kesejahteraan di Indonesia menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa jaringan sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga, dalam hal kerjasama, semakin tinggi kemauan seseorang untuk bekerja sama dengan yang lain maka semakin tinggi kesejahterannya, sedangkan variable kepercayaan memiliki pengaruh negative terhadap kesejahteraan.

Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Mohammed Bashir Achida, Tukur Garba, & Yahya Zakari Abdullahi (2018) dengan judul *Does Social Capital Determine Household Welfare? An Investigation into the Situation in Sokoto Metropolis* menggambarkan bahwa modal sosial tidak meningkatkan kesejahteraan di metropolis dan bahkan mengurangi tingkat kesejahteraan. Merujuk pada beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa bahwa modal sosial memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan (Suandi, 2007; Jumirah & Wahyuni, 2018)

Namun demikian terdapat beberapa penelitian yang menemukan variabel modal sosial tidak memiliki pengaruh, seperti temuan Anroni & Zulfayanti (2017), bahwa variabel kelembagaan dan adat istiadat tidak berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan. Jumirah & Wahyuni (2018) juga menemukan bahwa partisipasi memiliki korelasi negatif terhadap kesejahteraan, dan bahkan Mohammed Bashir Achida, Tukur Garba, & Yahya Zakari Abdullahi (2018) mendapatkan temuan yang sangat kontras yaitu modal sosial justru mengurangi kesejahteraan.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya tersebut menjadi salah satu alasan perlu ditelitinya pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS). Lokasi penelitian ini adalah Desa Buluh Cina, Kecamatan Siak, Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena desa ini terletak di daerah aliran sungai dengan tingkat kerentanan lingkungan yang tinggi. Desa ini setiap tahun dilanda banjir karena penduduk yang padat dan pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) yang tidak ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penyebabnya adalah sumber daya manusia yang tidak memadai baik dari segi pendidikan, pengetahuan dan kesadaran. Efek lain yang timbul adalah tingginya tingkat pengangguran.

Sebagai desa wisata, desa Buluh Cina memiliki modal sosial berupa norma dan nilai sosial yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam bentuk kepercayaan yang diberikan ketika warga menjadi anggota dan berpartisipasi aktif dalam organisasi sosial serta dalam pergaulan sehari-hari. Merujuk pada uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji besarnya pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan masyarakat daerah

aliran sungai di Desa Buluh Cina. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan untuk memformulasikan kebijakan pemerintah atau sebagai model untuk membangun modal sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS).

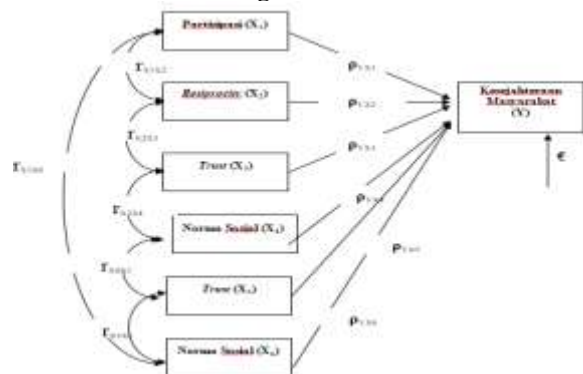
2. METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2009). Teknik survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanatori yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan tentang hubungan sebab akibat diantara variabel-variabel penelitian dan pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan statistik sehingga dengan cara demikian akan dapat ditarik kesimpulan makna dari data yang diperoleh.

Untuk menguji hipotesis digunakan statistik inferensial dan dari uji hipotesis tersebut diharapkan dapat disimpulkan beberapa fenomena yang terjadi berdasarkan pengolahan dan analisis data. Pada penelitian ini yang menjadi variabel sebab (X) adalah modal sosial yang terdiri dari partisipasi (X_1), *reciprocity* (X_2), *trust* (X_3), norma sosial (X_4) nilai-nilai (X_5), tindakan proaktif (X_6) dan yang menjadi variabel akibat (Y) adalah kesejahteraan masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) Desa Buluh Cina. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi besarnya pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS).

Statistik uji yang digunakan adalah *path analysis* (analisis jalur). Model *path analysis* ini digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh langsung atau tidak langsung suatu variabel (eksogen) terhadap variabel lainnya (endogen). Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *pearson product moment*, sedangkan pengujian reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*.

Gambar 1.
Diagram Jalur



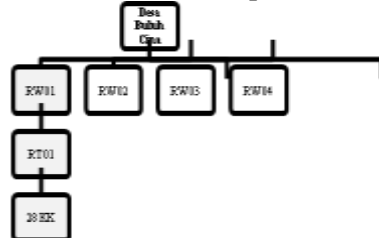
Sumber : Diperoleh dari data primer

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Teknik penarikan sampel ini digunakan karena karakteristik

kelompok bersifat hampir homogen dan objek yang diteliti sangat luas sehingga pengambilan sampel dilakukan secara kelompok bukan secara individu, sehingga semua kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah 28 KK dengan jumlah responden sebanyak 56 orang yang terdiri dari suami dan istri, seperti yang terlihat dalam gambar berikut:

Gambar 2.

Cara Penarikan Sampel



Sumber : Diperoleh dari data primer

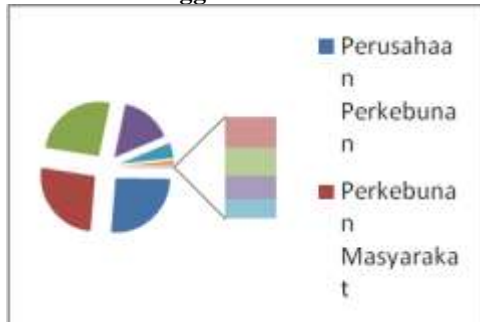
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Buluh Cina, berada di Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia. Desa Buluh Cina berbatasan sebelah utara dengan Desa Baru, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulu Nipis, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjung Balam dan sebelah barat berbatasan dengan Pangkalan Baru. Menurut sejarah, Desa Buluh Cina dikenal karena pada zaman dahulu terdapat sebuah bamboo tempat tambatan perahu yang ditancapkan di tanah pinggir sungai. Nama bamboo tersebut adalah Bambu Cina yang dalam bahasa daerah Bambu = Buluh. Dengan demikian, daerah atau tempat tersebut disebut dengan Buluh Cina.

Desa Buluh Cina termasuk dataran rendah, yang sebagian besar merupakan tanah perkebunan dengan kesuburan tanah yang cukup tinggi. Berdasarkan letak geografis. Desa Buluh Cina merupakan kawasan yang rawan banjir dengan iklim yang hampir sama dengan daerah sekitar Kabupaten Kampar yaitu suhu rata-rata 29,55° C dengan curah hujan yang cukup tinggi. Adapun luas wilayah Desa Buluh Cina adalah 6500 Ha dengan pemanfaatan lahan, sebagai berikut:

Gambar 3.

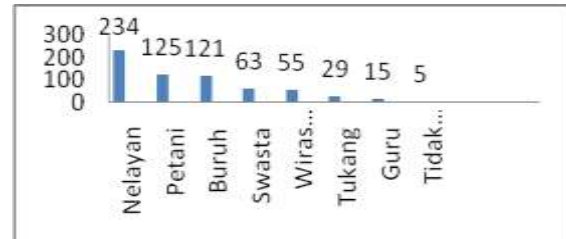
Penggunaan Lahan



Sumber : Diperoleh dari Profil Desa

Desa Buluh Cina memiliki empat dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV dengan jumlah masing-masing dusun 1 RW dan 3 RT. Adapun jumlah penduduk secara keseluruhan adalah sekitar 469 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah 1.553 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 777 jiwa dan perempuan sebanyak 776 jiwa. Dalam hal mata pencaharian, terdapat variasi pekerjaan penduduk desa Buluh Cina dimana mayoritas pekerjaannya adalah nelayan, petani, buruh dan swasta serta wiraswasta. Berikut adalah gambarnya:

Gambar 4.



Mata Pencaharian Penduduk

Sumber : Diperoleh dari Profil Desa

Terdapat lembaga kemasyarakatan dan organisasi di Desa Buluh Cina yang berperan sebagai mitra pemerintah baik dalam melaksanakan pembangunan maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Buluh Cina adalah Organisasi Perempuan, Organisasi Bapak, Organisasi Pemuda, Organisasi Profesi, LPM, Kelompok Gotong Royong, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED SP), dan Lembaga Adat. Beberapa lembaga memiliki organisasi yang lebih kecil, sebagaimana tergambar dalam gambar berikut:

Gambar 5.

Mata Pencaharian Penduduk



Sumber : Diperoleh dari Profil Desa

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa Desa Buluh Cina memiliki organisasi perempuan berupa Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang terdiri dari Kelompok Kerja dan Kelompok Dasawisma. Selain itu, terdapat pula persatuan kematian, organisasi yang berorientasi keagamaan seperti rabana, dan wirit yasin dimana kesemuanya masih memiliki kegiatan yang aktif. Selain Organisasi Perempuan, Desa Buluh Cina memiliki Organisasi Bapak yang aktifitasnya lebih banyak di kegiatan keagamaan dan juga seni seperti wirit pengajian, berzanji, Badiqi Babano, Calempong dan Silat. Untuk organisasi profesi, ada tiga macam organisasi, yaitu kelompok budidaya ikan, Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), dan kelompok menjahit. Sedangkan organisasi pemuda, terdapat tiga

organisasi, yaitu Ikatan Pemuda, Pemuda Peduli Wisata, dan POKMASWAS.

Keberadaan organisasi profesi di Desa Buluh Cina juga menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi di sektor perikanan berupa budi daya ikan air tawar, ikan salai, dan asinan ikan. Sektor pertanian berupa sawit dan karet serta peternakan berupa sapi, kerbau, ikan dan ayam. Sedangkan dalam kerajinan berupa bunga kertas, menjahit dan tas daur ulang sampah plastik. Gambaran lengkap tentang jenis usaha dan kelompok yang menekuni, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.
Jenis Usaha

Jenis Usaha	Kelompok/orang
Pengrajin Pakaian	30 Kelompok
Budidaya Ikan	15 Kelompok/150 Orang
Pembenihan Ikan	1 Kelompok/10 Orang
Ternak Kerbau	1 Kelompok/5 Orang
Ternak Sapi	1 Kelompok/7 Orang
Ternak Kambing	1 Kelompok/5Orang
Ternak Ikan	20 Orang

Sumber : Diperoleh dari Profil Desa

Potensi yang bagus tidak akan berarti tanpa adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Tingkat pendidikan Desa Buluh Cina sudah bagus. Berdasarkan data dari profil desa diketahui bahwa sebanyak 29 orang berpendidikan Sarjana (S1), 235 orang tamat Sekolah Menengah atas (SMA), 255 orang tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), 605 orang tamat Sekolah Dasar (SD), putus sekolah 263 orang, dan 125 orang buta huruf. Selain pendidika, kesehatan masyarakat juga berpengaruh terhadap kemajuan sebuah desa. Kesehatan masyarakat Desa buluh Cina dari tahun ke tahun ditingkatkan melalui kegiatan posyandu seperti penyuluhan kesehatan ibu dan anak, perbaikan gizi, penyuluhan kesehatan lingkungan dan imunisasi.

A. Karakteristik Data Responden

Data responden merupakan seluruh identitas responden yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan data penelitian merupakan jumlah skor yang diperoleh dari jawaban responden atas pernyataan mengenai variabel penelitian. Komposisi responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	28	50,0
2	Perempuan	28	50,0
Total		56	100,0

Sumber : Diperoleh dari data primer

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa komposisi responden selaku masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) Desa Buluh Cina yang berjenis kelamin perempuan sama dengan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi dan persentase dalam tabel di atas. Responden berjenis kelamin wanita sebanyak 28 responden dengan persentase 50% dan

perempuan juga sebanyak 28 responden dengan persentase 50%.

Sedangkan komposisi responden berdasarkan usia dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.

Komposisi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	f	%
1	26 - 45 tahun	26	46,4
2	≥ 46 tahun	30	53,6
Total		56	100,0

Sumber : Diperoleh dari data primer

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa komposisi responden selaku masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) Desa Buluh Cina sebagian besar berusia ≥ 46 tahun berjumlah 30 orang (53,6). Sedangkan responden yang berusia 26-45 tahun berjumlah 26 responden (46,4%).

Komposisi responden dalam penelitian berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.

Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Alasan Wisata	f	%
1	SD	23	41,0
2	SMP	21	37,5
3	SMA	11	19,6
4	Sarjana	1	1,9
Total		56	100,0

Sumber : Diperoleh dari data primer

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa komposisi tingkat pendidikan terakhir responden selaku masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) Desa Buluh Cina hampir dari setengah responden adalah tamat Sekolah Dasar (SD). Hal ini dapat dilihat dari frekuensi dan persentase dalam tabel di atas. Responden tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 23 orang (41,0%), tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 21 responden (37,5%), tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 11 responden (19,6%) sedangkan yang sarjana sebanyak 1 responden (1,9%).

Disamping data responden, data penelitian juga diperoleh berdasarkan hasil jawaban responden dari kuesioner penelitian yang disebar. Dalam analisis penelitian data diuraikan berdasarkan pada operasionalisasi variabel penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Deskripsi dan operasionalisasi konsep-konsep dalam kuesioner dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap gejala-gejala yang ada di lapangan.

Deskripsi hasil penelitian diuraikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Setelah dilakukan penilaian, kemudian tanggapan responden diinterpretasikan dalam bentuk analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan tabel distribusi frekuensi jawaban responden dengan interval yang sama. Data kemudian diolah dan dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Berikut ini adalah paparan hasil penelitian di Daerah Aliran Sungai (DAS) Desa Buluh Cina tentang pengaruh modal sosial (X) yang terdiri dari partisipasi (X_1), *reciprocity*(X_2), *trust*(X_3), norma sosial (X_4) nilai-nilai (X_5), tindakan proaktif (X_6) terhadap kesejahteraan masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) di Desa Buluh Cina (Y).

B. Pengaruh Partisipasi Masyarakat (X_1) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) di Desa Buluh Cina (Y)

Hasil hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh partisipasi (X_1) terhadap kesejahteraan masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) di Desa Buluh Cina (Y). Berdasarkan analisis statistik diketahui bahwa partisipasi berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) di Desa Buluh Cina sebesar 11,8%. Partisipasi dalam penelitian ini diartikan sebagai tindakan melibatkan diri dalam sebuah jaringan hubungan sosial. Salah satu wujud partisipasi masyarakat Desa Buluh Cina adalah kesediaan untuk menghadiri pertemuan yang ada di Desa Buluh Cina. Hadirnya warga desa dalam pertemuan di desa menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai rasa kepedulian terhadap lingkungannya.

Kondisi tersebut mempermudah proses untuk mengajaknya turut serta mensejahterakan masyarakatnya, misalnya dengan mendorongnya untuk menjadi anggota di perkumpulan dengan profesi yang sama. Responden dalam penelitian mengakui bahwa mereka bergabung dengan organisasi seperti organisasi perempuan bagi ibu-ibu sehingga responden turut serta dalam kegiatan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) maupun dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, arisan, perkumpulan kematian yang kegiatannya dilakukan secara berkala baik tiap minggu atau tiap bulan.

Tidak berbeda dengan Ibu-Ibu, bapak-bapak juga mengikuti organisasi Bapak yang kegiatannya berupa kegiatan keagamaan serta seni seperti Badiqi Babano, Calempong, dan Silat. Sehingga kegiatan ini juga merupakan partisipasi masyarakat untuk melestarikan adat dan budaya. Selain organisasi berdasarkan gender, responden baik laki-laki maupun perempuan juga menyatakan bahwa mereka bergabung dengan organisasi profesi sesuai dengan pekerjaannya. Bagi yang petani bergabung dengan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), nelayan bergabung dengan kelompok budidaya ikan dan ibu-ibu ada yang bergabung dengan kelompok jahit atau usaha kerajinan.

Di samping itu berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh desa seperti menjaga keamanan juga wujud nyata dari partisipasi masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh responden bahwa mereka ikut dalam kelompok ronda. Manusia dengan kebebasannya untuk menentukan, dapat memilih menjadi pelaku atau bersikap apatis. Ketika warga Desa Buluh Cina

memilih untuk bergabung dan terlibat aktif, maka individu tersebut telah menyumbangkan kekuatan yang dimilikinya untuk kemajuan masyarakatnya. Umpan baliknya, warga tersebut juga semakin kuat dengan menjadi bagian dari jaringan tersebut.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Cox (1995) bahwa modal sosial sebagai sebuah rentetan proses interaksi manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang menghendaki koordinasi dan kooperasi yang efektif dan efisien guna mendapatkan kebaikan dan keuntungan bersama. Dengan kata lain modal sosial harus mampu menjembatani pertemuan antara tujuan ekonomi, sosial dan ekologi serta pengaruhnya antar mereka sehingga terwujud kesejahteraan.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Elvina & Musdhalifah (2019) yang menemukan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena dengan adanya partisipasi masyarakat baik secara mental emosional, kontribusi kepentingan bersama, serta tanggung jawab bersama, maka perencanaan dapat dibuat dengan tepat dan matang.

C. Pengaruh *Reciprocity*(X_2) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) di Desa Buluh Cina (Y)

Berdasarkan analisis statistik diketahui bahwa *reciprocity* berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) di Desa Buluh Cina sebesar 6,8%. *Reciprocity* dalam penelitian ini diartikan sebagai kecenderungan untuk saling bertukar kebaikan satu sama lain dalam sebuah kelompok atau antar kelompok baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini repositas terjadi di Desa Buluh Cina dalam berbagai bentuk. Terdapat repositas secara individu ataupun kelompok. Bentuk repositas warga Desa Buluh Cina dalam kesehariannya adalah seperti menjenguk dan menolong tetangganya yang sakit.

Perilaku repositas dalam bentuk menjenguk orang yang sakit tidak hanya dilakukan kepada tetangga tetapi sesama anggota organisasi yang diikuti. Repositas yang terjadi merupakan bentuk realisasi program Pokok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk mengamalkan Pancasila dan rasa kemanusiaan. Repositas tersebut seringkali terjadi karena hubungan personal dan sifatnya bukan jangka pendek seperti jual beli di pasar. Melainkan terjadi jangka panjang yang tidak mengharapkan balasan langsung ataupun balasan yang sepadan. Hubungan ini bahkan dapat diwariskan secara turun temurun. Sikap repositas yang terungkap dalam penelitian adalah memberi bantuan ketika salah satu warga memiliki hajat, ditimpa musibah seperti kematian. Warga aktif untuk memberikan sumbangan bagi keluarga yang meninggal dan juga keluarga yang tidak mampu.

Saling membantu dalam suka maupun duka tersebut oleh Meniarta dkk (2009) sebagai kegiatan yang memiliki timbal balik. Tindakan masyarakat dengan berlandaskan kesukarelaan inilah yang merupakan fungsi dari modal sosial yang oleh Lesser (2000) disebut sebagai fungsi mengembangkan solidaritas. Aksi solidaritas yang dilakukan oleh warga tersebut menghasilkan reaksi positif pada individu yang lain, karena mereka hadir disaat masa kesusahan. Dengan demikian, individu tersebut merasa bahwa hidupnya menyenangkan karena tidak dihadapi sendiri melainkan dibantu oleh tetangganya. Kondisi ini menjadikan kepentingan individu digeser untuk lebih mewujudkan kepentingan bersama.

Kondisi inilah yang oleh Diener (2006) disebut sebagai afek positif. Afek positif adalah pengalaman pertama pada kejadian yang dialami oleh individu. Afek positif terwujud dalam bentuk perasaan dan emosi yang membahagiakan, misalnya kegembiraan atau rasa kasih sayang. Afek positif merupakan bagian dari kesejahteraan subjektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *reciprocity* berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Buluh Cina.

D. Pengaruh Trust (X₃) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) di Desa Buluh Cina (Y)

Berdasarkan analisis statistik diketahui bahwa *trust* berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat daerah aliran sungai di Desa Buluh Cina sebesar 9,3%. *Trust* dalam penelitian ini diartikan sebagai wujud kemauan untuk mengambil risiko dalam interaksi sosial dengan berpijak kepada keyakinan bahwa individu yang lain akan melakukan hal yang sama atau saling mendukung. Menurut Putnam (dalam Chalid, 2012), kepercayaan ada karena adanya *reciprocity* dan kejujuran. Berdasarkan hasil uji statistik *Trust* memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Buluh Cina.

Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa kepercayaan terhadap tetangga sehingga mau saling membantu dan mau bergabung dengan organisasi desa. Kesiapan untuk bergabung dan berpartisipasi dalam kegiatan organisasi profesi maupun organisasi keagamaan menunjukkan bahwa diantara anggotanya ada kepercayaan bahwa kelompok tersebut saling mendukung dan dapat membawa ke hal yang lebih baik. Selain kepercayaan dalam organisasi, rasa percaya antar masyarakat juga terwujud dalam hidupnya kegiatan ronda yang dilakukan secara bergiliran setiap malam.

Keterlibatan dalam sistem keamanan lingkungan (*siskamling*) menggambarkan rasa percaya masyarakat untuk saling menjaga lingkungan desanya secara sukarela. Bukan hanya laki-laki maupun perempuan namun dalam kontribusi yang berbeda seperti menyediakan makanan dan minuman. Rasa aman dan percaya juga terlihat kita masyarakat terlibat dalam program pemerintah seperti simpan

pinjam uang di Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED SP), Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa uang yang disimpan di lembaga tersebut akan aman, dan tidak disalahgunakan. Begitu juga dengan yang meminjam juga tidak merasa dirugikan justru merasa terbantu dengan keberadaan Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED SP) sehingga roda perekonomian di desa dapat berjalan.

Rasa percaya dan nyaman yang ada di Desa Buluh Cina merupakan dampak dari terjadinya interaksi sosial sehingga menimbulkan pengalaman sosial dalam dirinya. Pengalaman tersebut akan tetap kokoh apabila dijaga dengan baik tidak hanya oleh individu tetapi juga secara keseluruhan mengingat perkembangan masyarakat dan teknologi sangat berpengaruh terhadap nilai di masyarakat (Chalid, 2012). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa warga desa Buluh Cina sudah memiliki indikator kesejahteraan subjektif yaitu kepuasan hidup yang tercermin dalam rasa percaya antara satu sama lain.

Kepuasan hidup adalah penilaian secara kognitif dimana seseorang membandingkan keadaannya saat ini dengan keadaan yang dianggap sebagai standar ideal (Diener, Emmons, Larsen, dan Griffen, dalam Frisch, 2006). Fukuyama dalam Sudiarni (2016) menyatakan bahwa kesejahteraan sebuah negara teramuskapabilitasnya untuk berkompetisi sangat ditentukan oleh karakteristik tunggal, karakteristik budaya pervasif: berupa tingkat kepercayaan yang melekat dalam masyarakat. Sehingga untuk mencapai kesejahteraan maka yang perlu dibangun adalah rasa kepercayaan antar anggotanya.

E. Pengaruh Norma Sosial (X₄) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) di Desa Buluh Cina (Y)

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa norma sosial berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat sebesar 11%. Norma adalah peraturan yang dibuat dan diikuti masyarakat untuk mengontrol perilaku anggotanya. Warga desa Buluh Cina memiliki norma-norma baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dan telah melekat dalam kehidupan sehari-harinya seperti kerukunan bertetangga, kesenangan bertetangga, dan penyelesaian konflik dalam bertetangga. Sebagaimana pedesaan lainnya, Desa Buluh Cina memiliki norma sosial yang bersifat mengikat. Sehingga apabila terjadi pelanggaran, maka mendapatkan sanksi sosial berdasarkan norma-norma yang ada.

Hal demikian menjadi sangat penting karena kerukunan dan kedamaian dalam bertetangga sangat penting. Sehingga norma sosial menjadi alat kontrol yang efektif ditambah dengan peran lembaga adat. Keberhasilan norma sosial sebagai pengontrol masyarakat di Desa Buluh Cina terlihat dari tidak adanya konflik Suku, Agama, Ras, dan AntarGolongan (SARA), perkelahian, pencurian dan perampokan, perjudian, narkoba, pembunuhan, prostitusi, dan kejahatan lainnya yang terjadi di desa

ini. Kalaupun ada konflik atau pelanggaran hanya dalam bentuk atau skala kecil yang dapat diselesaikan dengan cepat tanpa dampak yang berarti.

Norma sosial bukan hanya tentang peraturan, tetapi juga kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Rahman dkk, 2015). Desa Buluh Cina memiliki kebiasaan untuk melakukan musyawarah baik dalam menyelesaikan konflik maupun penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat melalui Badan Permusyawaratan Daerah (BPD). Sebuah tujuan tidak akan terwujud tanpa adanya kerja sama, dan tanpa kerukunan hal tersebut mustahil untuk tercapai. Menurut Fukuyama (dalam Fathi, 2019) norma – norma yang dianut masyarakat, pada saatnya nanti akan memunculkan sebuah kebajikan sosial dari masing – masing individu seperti kejujuran, keterandalan, kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain serta kekompakan dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain.

Oleh karenanya untuk tetap mempertahankan keberadaan norma sosial perlu kooperasi dari tiap individu. Karena disinilah norma menjadi alat yang menjembatani untuk menyelesaikan konflik sehingga dapat diperoleh pencapaian bersama (Lesser, 2000). Kooperasi dan penyelesaian konflik yang tepat akan membuat suasana kondusif sehingga anggota masyarakat dapat memiliki kepuasan hidup berupa lingkungan tetangga yang nyaman dan afek positif karena ada kasih sayang dalam jaringan tersebut. Situasi demikian merupakan indikator dari tercapainya kesejahteraan subjektif di masyarakat, yaitu penilaian seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang berupa penilaian kognitif dan afeksi terhadap hidup yang terwujud dalam kesejahteraan psikologis (Ariati, 2012).

F. Pengaruh Nilai-Nilai (X_5) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) di Desa Buluh Cina (Y)

Berdasarkan analisis statistik diketahui bahwa nilai-nilai berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat daerah aliran sungai di Desa Buluh Cina sebesar 6,1%. Dalam penelitian ini nilai diartikan sebagai sesuatu ide yang turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Desa warga Buluh Cina sebagaimana masyarakat lain di Indonesia memiliki nilai-nilai yang dianut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti nilai-nilai bertetangga, dan berbicara dengan orang-orang disekitarnya.

Disamping itu, nilai – nilai yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Buluh Cina adalah kegiatan gotong royong baik dalam membangun rumah, membangun jalan atau jembatan, saluran irigasi, penanggulangan bencana seperti banjir, maupun gotong royong yang dilakukan secara berkala seperti kerja bakti membersihkan lingkungan desa. Dalam kegiatan ini seluruh elemen masyarakat baik laki – laki maupun perempuan dan anak – anak

memiliki peran yang berbeda. Perempuan berkaitan dengan logistik berupa makanan dan minuman sedangkan laki – laki untuk pekerjaan yang lebih berat. Sedangkan anak- anak diajak dalam rangka untuk mengajarkan nilai – nilai tersebut agar tetap hidup.

Nilai – nilai yang sudah dianut oleh masyarakat Desa Buluh Cina tidak hanya menimbulkan kehidupan yang tentram, saling membantu tetapi juga hubungan kekerabatan yang erat. Dalam kondisi inilah kerjasama lebih mudah dijalankan karena tidak hanya berdasarkan kepentingan individu, melainkan kepentingan bersama. Nilai nilai yang ada di Desa Buluh Cina juga mengajarkan bahwa perempuan dan laki – laki memiliki peran yang sama – sama penting meskipun berbeda sehingga keduanya perlu bekerja sama. Supratiwi (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perempuan juga memiliki andil dalam mendukung unsur modal sosial.

Pedoman yang mereka pegang teguh tersebut akhirnya menjadi sebuah kebenaran universal sehingga satu sama lain melakukannya. Kesediaan mereka untuk menjalankan aturan tersebut secara turun menurun dan sukarela menghasilkan interaksi sosial yang kuat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hardiansyah (2007) bahwa interaksi dan hubungan sosial yang kuat dibangun oleh salah satunya berupa tumbuh kembangnya nilai-nilai yang disepakati bersama dengan tujuan untuk mencapai serta mengatasi permasalahan bersama. Seperti yang dituliskan oleh Fathy (2019) bahwa nilai – nilai kesetiakawanan merupakan pendorong untuk menggerakkan dan menguatkan anggota organisasi ataupun masyarakat agar mencapai hasil yang maksimal.

Konsep tersebut selaras dengan pendapat Suandi (2007) dimana kesejahteraan masyarakat dibangun dan diterima dari nilai-nilai yang dimiliki yang merupakan output dari proses interaksi dan sosialisasi nilai budaya serta agama. Hal ini disebabkan oleh faktor sosiologis dan psikologis bahwa individu memiliki persepsi yang berbeda tentang kesejahteraan. Persepsi tersebut dapat diukur dengan pendekatan kepuasan. Tingkat kepuasan warga desa Buluh Cina dalam bertetangga secara tidak langsung dapat menggambarkan kepuasan hidup warganya yang merupakan salah satu dari faktor kesejahteraan.

G. Pengaruh Tindakan Proaktif (X_6) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) di Desa Buluh Cina (Y)

Berdasarkan analisis statistik diketahui bahwa tindakan proaktif berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat daerah aliran sungai di Desa Buluh Cina sebesar 8,5%. Tindakan proaktif adalah hasrat yang kuat dari setiap anggotaosiasi untuk berkontribusi, berpartisipasi dan mencari pemecahan masalah atas problematika yang dihadapi dalam sebuah perkumpulan atau kegiatan. Tindakan

proaktif dapat tercapai apabila ada komitmen, iklim, norma dan nilai sosial yang mendukung. Hasbullah (dalam Adawiyah, 2018) dalam menyatakan bahwa inti dari tindakan proaktif adalah adanya tindakan yang aktif dan kreatif.

Bentuk dari tindakan proaktif adalah turut serta memberikan ide baik dalam lingkup kelompok, organisasi maupun dalam pembangunan desa. Tindakan proaktif yang dilakukan oleh warga desa dapat dilihat dari keterlibatan menjaga keamanan, membersihkan lingkungan melalui gotong royong dan upaya pelestarian seni dan budaya melalui aktifitas atau kegiatan seni. Tindakan mensukseskan Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED SP) sehingga tetap hidup dan berjalan adalah wujud nyata dari tindakan proaktif. Bentuk dari tindakan proaktifnya adalah dengan memberikan suaranya, kepercayaan dalam memilih pengurus, serta pengelolaan yang menerapkan keterbukaan.

Dalam hal pemerintahan, responden Desa Buluh Cina mengakui bahwa mereka terlibat langsung dalam pemilihan kepala desa dengan cara memberikan suaranya. Guna mewadahi suara dan aspirasi masyarakat, Desa Buluh Cina menyelenggarakan pemilihan Kepala Desa sehingga dapat terjadi pemilihan langsung. Selain itu keberadaan Badan Permusyawaratan Desa juga menjadi media bagi masyarakat untuk memberikan kontribusi, saran maupun gagasan yang membangun desa. Hal yang sama juga ditemukan penelitian Adawiyah (2018) bahwa tindakan proaktif masyarakat adalah adanya berupa kritik, saran melalui survey feedback baik dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dalam pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Tindakan tersebut merupakan aksi nyata dari keterlibatan individu dalam sebuah jaringan dimana partisipasi merupakan penggerak utama untuk mencapai kesejahteraan. Di Desa Buluh Cina, menurut responden, tindakan proaktif yang dilakukan juga dalam bentuk memberi kesempatan kepada anggota lain serta saling berbagi motivasi apabila terdapat Kendal terutama dalam organisasi profesi. Tak hanya kontribusi ide, kritik, dan turut serta dalam memecahkan konflik maupun permasalahan yang dihadapi baik oleh tetangga, organisasi, maupun desa secara keseluruhan juga sebuah sumbangsih untuk mempercepat jalannya pencapaian tujuan. Narayan & Pritchett (1999) menjelaskan bahwa kerjasama dalam menyelesaikan konflik adalah contoh cara dari modal sosial yang berpengaruh pada pembangunan kesejahteraan.

Hal ini karena kesejahteraan diciptakan dan dinilai oleh masyarakat itu sendiri sehingga perilaku masyarakat sangat menentukan proses pencapaiannya. Masyarakat yang memiliki kemauan dan pandangan maju ke depan akan lebih mudah untuk meraih kesejahteraan karena selalu ada dorongan dan keberanian untuk mewujudkannya dengan memanfaatkan potensi yang ada. Potensi yang

dimaksud dalam masyarakat bukan hanya tentang nilai ekonomis atau materi melainkan potensi yang mampu memperkaya, memperkuat, dan memperdalam hubungan kekerabatan guna mencapai harapan dan tujuan bersama (Solina, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur modal sosial saling berkaitan antara satu sama lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fathy (2019) bahwa sekumpulan orang yang diikat oleh norma dan nilai sosial dan saling berhubungan timbal – balik (resiprositas) akan memunculkan efek yang berupa kepercayaan dan kemaun untuk berpartisipasi serta melakukan tindakan yang pro aktif. Apabila seluruh unsur tersebut dapat berjalan secara ideal maka kesejahteraan masyarakat akan dapat tercapai. Hal tersebut dikarenakan antar sistem telah saling melengkapi dan bersinergi untuk sama – sama menggerakkan dan mewujudkan kesejahteraan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan karena terbentuk dari unsur-unsur sosial yang menjadi awal mula kegiatan interaksi baik dalam masyarakat atau perkumpulan. Modal sosial dapat menimbulkan efek yang signifikan terutama dalam perekonomian jika dikelola dengan baik dan tepat. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan masyarakat daerah aliran sungai di Desa Buluh Cina sebesar 53,5%. Artinya adalah modal sosial yang terdiri dari partisipasi, *reciprocity*, *trust*, norma sosial, nilai-nilai, dan tindakan yang proaktif berkontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat yang terukur dari indeks tingkat kepuasan hidup subjektif untuk masing-masing individu. Saran yang diajukan peneliti adalah pemerintah perlu giat untuk meniadakan masyarakat Desa Buluh Cina bahwa modal sosial yang terdiri dari partisipasi, *reciprocity*, *trust*, norma sosial, nilai-nilai dan tindakan proaktif sangatlah penting untuk menunjang kesejahteraan mereka sendiri. Beberapa cara yang bisa dilakukan yaitu sosialisasi dan pendampingan untuk menghidupkan serta mengaktifkan kembali kegiatan-kegiatan berbasis partisipasi masyarakat tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achida, Mohammed Bashir, dkk (2018). Does Social Capital Determine Household Welfare? An Investigation into the Situation in Sokoto Metropolis. *American Journal of Economics*, 8(2): 93-104. doi:10.5923/j.economics.20180802.04.
- Adawiyah, Robiatul. (2018). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berbasis Aspek Modal Sosial (Studi pada BUMDes Surya Sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo). Diunduh dari

- http://repository.unair.ac.id/74746/3/JURNAL_Fis.AN.28%2018%20Ada%20s.pdf
- Anroni, Yopi Eka & Zulfayanti Zulfayanti (2017). Implementasi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Modal Sosial Dengan Pendekatan Teknologi Informasi di Kabupaten Agam. *Majalah Ilmiah* 24 (2), 231-238 Diunduh dari <http://lppm.upiypk.ac.id/majalahilmiah/index.php/majalahilmiah/article/view/96/67>.
- Burt. R.S. (1992). *Excerpt from The Sosial Structure of Competition, in Structure Holes: The Sosial Structure of Competition*. Cambridge, MA and London: Harvard University Press.
- Chalid, Pheni. (2012). Peranan Modal Sosial Dalam Kegiatan Ekonomi. *Signifikan* Vol. 1 (1): 29-44. Diunduh Dari <http://Journal.Uinjkt.Ac.Id/Index.Php/Signifikan/Article/View/2594>.
- Cox, Eva. (1995). *A Truly Civil Society*. Sydney: ABC Book.
- Cullen, Michelle & Harvey Whiteford. (2001). *The Interrelations of Social Capital with Health and Mental Health. Discussion Paper*. Mental Health and Special Programs Branch Commonwealth Department of Health and Aged Care. Canberra: The Commonwealth Australia.
- Diener, E. (2006). Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being. *Applied research in quality of life*, 1 (2), 151-157. Diunduh dari <http://www.wam.umd.edu>.
- Diener, Ed dkk. (2002). Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. Dalam C.R Synder dkk (Eds). *Handbook of Positive Psychology*. (hlm. 63-73). New York: Oxford University Press. Inc.
- Elvina & Musdhalifah. (2019). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Partisipasi Dan Implementasi Kebijakan Dengan Efektifitas Pembangunan Program Dana Desa Sebagai Variabel Intervening. *JHSP* Vol. 3 (1): 1-9. Diunduh Dari <https://Jurnal.Poltekba.Ac.Id/Index.Php/Jsh/Article/View/509>.
- Fathy, Rusydan. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol 6 (1): 1-17. Diunduh Dari <https://Jurnal.Ugm.Ac.Id/Jps/Article/View/47463>.
- Frisch, M. B. (2006). *Quality Of Life Therapy : Applying A Life Satisfaction Approach To Positive Psychology And Cognitive Therapy*. Canada: John Wiley & Sons.
- Hardiansyah, HAM. 2007. CSR dan Modal Sosial Untuk Membangun Sinergi Kemitraan Bagi Upaya Pengentasan Kemiskinan. Makalah disampaikan pada Seminar dan TalkShow CSR 2007 "Kalimantan 2015: Menuju Pembangunan Berkelanjutan, Tantangan, dan Harapan", Jum'at 10 Agustus 2007.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Iskandar, A. (2008). Analisis Praktik Manajemen Sumberdaya Keluarga dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten dan Kota Bogor. *Sodality*, 02(01), 81-98. Diunduh dari <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5890/4555>.
- J. Ariati (2012). Subjective Well Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staff Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 231-238. <https://doi.org/10.14710/jpu.8.2.117-123>.
- Kristiyanti, Mariana. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Melalui Pendekatan ICZM (*Integrated Coastal Zone Management*). Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi_U) Ke-2, 752-760. Diunduh dari https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendi_u/article/view/4264.
- Kunyantri, S. A., & Mujiono, M. (2021). Community Empowerment-based Corporate Social Responsibility Program in Panglima Raja Village. *International Journal on Social Science, Economics and Art*, 11(1), 12-19.
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lesser, E. (2000). *Knowledge and Social Capital: Foundation and Application*. Boston: Butterworth- Heinemann.
- Narayan, Deepa & Lant Pritchett. (1999). Cents and Sociability: Household Income and Social Capital in Rural Tanzania. *Economic Development and Cultural Change*, 47 (4), 871-897. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/10.1086/452436>.
- Solina, Emy. (2016). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Ekonomi Kelompok Nelayan Desa Kelong. Diunduh dari <http://riset.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2016/02/Modal-Sosial.pdf>.
- Sidiq, R., Sofro, S., & Achmad, R. W. (2020). Gender aspects in remote indigenous community empowerment program in Indonesia.
- Suandi (2007). Modal sosial dan Kesejahteraan ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Diunduh dari <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/40884>.
- Sudiaman, Maman. (2016, 3 Juni). *Trust. Republika*. Diunduh dari

- <https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/16/06/03/o85ec3319-trust>
- Sunarti, Eius (2001). Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya : Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan. Diunduh dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/4337>.
- Wijayanti, L. dan Ihsannudin.(2013). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.*Jurnal Agriekonomika* Vol. 2(2):139-152. Diunduh dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/433>.